

POLA PEMIKIRAN SAINS DAN FILSAFAT PASCA AL-GHAZALI

Siti Lathifatus Sun'iyah
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
sitilathifatus@gmail.com

Abstrak

Munculnya tokoh-tokoh pemikir muslim pasca al Ghazali seperti Ibn Rusyd, Ibn Taymiyyah dan Suhrawardi membawa kemajuan tersendiri dalam bidang keilmuan tertentu. Pada masa Ibn Rusyd dianggap sebagai masa kebangkitan filsafat pasca al-Ghazali. Sedangkan pada masa Ibn Taymiyyah kemajuan terletak pada aspek ajaran agama yang berusaha mempertahankan ajaran *al Qur'an* dan *hadith*. Sementara Suhrawardi al Maqtul adalah tokoh yang punya kontribusi besar dalam mensintesakan antara ajaran filsafat dan tasawuf sehingga tidak bertentangan. Fluktuasi pemikiran dalam hal ini adalah bersifat alami yang terus berkembang dalam satu sisi dan mundur dalam sisi yang lain dari waktu ke waktu.

Pendahuluan

Sebagai seorang ilmuwan besar, Al-Ghazali berupaya membuat sebuah karya-karya tulis yang bersifat memotivasi seseorang untuk selalu menggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Karya al-Ghazali yang berjudul *Ihya Ulum Ad Din* yang berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama merupakan salah satu karya al-Ghazali yang banyak dipakai oleh para ulama-ulama kalam sebagai bahan kajian untuk amalan-amalan manusia. Karena di dalam buku itu banyak menjelaskan tentang ilmu-ilmu keagamaan Islam, ke-Esaan Allah, dan ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan syari'at.

Pada karyanya yang lain, dan juga terkenal di tengah masyarakat yang berjudul *al-Munqiz min al-Dhalal*, Al-Ghazali berpendapat bahwa "ilmu hati merupakan konsekuensi logis bagi ilmu-ilmu manusia, karena ada dua alam, yakni alam lahir dan alam bathin. Jika ilmu-ilmu (pengetahuan) menguasai ilmu lahir dengan analisa dan keterangan, maka harus ada ilmu khusus untuk menjelaskan ilmu bathin. Pengetahuan-pengetahuan itu sendiri ada dua, yaitu inderawi dan sufi (lahir dan bathin). Sarana untuk mengenal pengetahuan-pengetahuan lahir adalah panca indera, sedang metoda untuk mencapai pengetahuan-pengetahuan bathin

harus kembali kepada mereka (kaum sufi) yang mengatakan bahwa kesederhanaan, zuhud, dan amal-amal praktis seluruhnya adalah jalan untuk mempersepsi berbagai realitas yang tersembunyi dan ilham yang melampaui penglihatan dan pendengaran. Maka ma'rifat adalah tujuan yang luhur bagi tasawuf. Al-Ghazali menentang kesatuan antara manusia dengan Tuhan (teori Al Ijtihad) karena bertentangan dengan ajaran agama.”¹

Dalam karyanya yang berjudul *The Jewels of the Qur'an* (Mutiara al-Qur'an) dan *Mizan Al-Amal* (Timbangan Amal), al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi empat bagian :

1. Pembagian ilmu-ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis.
2. Pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan yang dihadirkan (hudhuri) dan pengetahuan yang dicapai (hushuli).
3. Pembagian atas ilmu-ilmu religius (sya'iyah) dan intelektual (aqliyah).
4. Pembagian ilmu menjadi ilmu-ilmu fardhu'in (wajib atas setiap individu) dan fardhu kifayah (wajib atas umat).

Di antara empat hal dari klasifikasi ilmu di atas yang telah diuraikannya, yang paling luas di bahas olehnya dalam melakukan pengajaran/diskusi adalah pembagian ilmu menjadi ilmu-ilmu intelektual dan religius. Namun menurutnya, yang jelas keempat sistem klasifikasi di atas sangat absah, dan mempunyai derajat yang sama.

Kalau dilihat pemikiran dari al-Ghazali, maka akan terlihat pendapatnya yang banyak menentang aliran-aliran filsafat. Menurutnya banyak orang-orang yang menyimpang dari ajaran agama saat mempelajari filsafat, karena kebanyakan manusia di saat mempelajari filsafat tanpa sebuah pegangan yang kuat atau dasar yang kuat. Filsafat menurutnya lebih banyak mengedepankan akal daripada dalil untuk mencari sebuah kebenaran. Oleh sebab itu, al-Ghazali banyak dikenal oleh para masyarakat seorang ahli tasawuf, akan tetapi ia tidak melibatkan dirinya kedalam aliran tasawuf yang terkenal saat itu, yakni tasawuf inkarnasi dan tasawuf pantheisme. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki oleh al-Ghazali

¹ Al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Dhalal*, terj. Abdullah bin Nuh, (Jakarta: Tinta Mas, 1960), hal. 205

berdasarkan atas rasa yang memancar dalam hati, bagaikan sumber air yang bersih/jernih, bukan dari penyelidikan akal, dan tidak pula dari hasil argumen-argumen ilmu kalam.²

Disamping itu al-Ghazali juga meneliti kerja para filsuf dengan metodenya yang rasional, yang mengandalkan akal untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan. Dia pun menekuni bidang filsafat secara otodidak sampai menghasilkan beberapa karya yang mengangkatnya sebagai filsuf. Tetapi hasil kajian ini mengantarkannya kepada kesimpulan bahwa metode rasional para filsuf tidak bisa dipercaya untuk memberikan suatu pengetahuan yang meyakinkan tentang hakikat sesuatu di bidang metafisika (ilahiyyat) dan sebagian dari bidang fisika (thabi'iyat) yang berkenaan dengan akidah Islam. Meskipun demikian, Al-Ghazali tetap memberikan kepercayaan terhadap kesahihan filsafat-filsafat di bidang lain, seperti logika dan matematika. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Al-Ghazali adalah seorang teolog sekaligus seorang pemikir Islam yang banyak menyumbangkan pikirannya sampai ke generasi sekarang.

Memberikan gambaran antara hubungan ilmu pengetahuan dan filsafat ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sebab pada hakekatnya dalam memahami filsafat, untuk menuju pada pencapaian hasil yang baik haruslah sebelumnya menguasai berbagai macam ilmu. Karenanya pada setiap filosof pasti menguasai ilmu pengetahuan tentang alam dan matematika. Tetapi tidak semua orang yang menguasai ilmu pengetahuan tentang alam itu adalah filosof.³

Di kalangan bangsa Arab terdapat banyak cendekiawan terkenal yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Cukupilah kiranya kalau kita membaca buku *al farrasat* yang ditulis oleh Ibn Nadim, misalnya. Dalam buku tersebut kita akan menemukan deretan nama-nama kaum cendekiawan ahli di bidang ilmu ukur, ilmu *falak*, ilmu kedokteran, ilmu kimia, ilmu hitung dan lain sebagainya, dari buku tersebut dapat diketahui sejauh mana batas spesialisasi yang mereka tekuni dalam cabang-cabang ilmu pengetahuan. Selain itu, terdapat juga sejumlah

2 A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 237-238

3 Ahmad Fuad al Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 32

filosof yang pada mulanya terdiri dari kaum cendekiawan dan kaum ilmuwan, kemudian meningkat hingga sampai menguasai ilmu filsafat. Demikian hanya al-Kindi, seorang filsafat Arab yang sangat mahir di bidang ilmu *falak* (astronomi). Begitupula Ibn Sina, seorang filosof yang terkenal sebagai dokter di seluruh penjuru bumi. Juga al-Bairuni, seorang ilmuan besar yang ahli di bidang ilmu ukur. Demikianlah seterusnya, pada masa itu orang tidak akan terkenal filosof sebelum ia mendalami berbagai cabang ilmu pengetahuan lebih dulu, khususnya ilmu kedokteran, sampai zaman Ibn Rushd yang disamping terkenal sebagai filosof besar, juga terkenal sebagai dokter yang menulis buku *al-kuliyat fi al-tibb* (soal-soal umum dalam ilmu kedokteran).⁴ Ibn Rushd (1126 M) adalah salah satu filosof yang dianggap berperan besar dalam menghidupkan kembali ajaran filsafat pasca al Ghazali (1111 M) yang dituduh sebagai orang yang menjadi penyebab pudarnya intelektualisme islam dan paling bertanggung jawab terhadap ambruknya kecemerlangan peradaban islam.⁵ Pasca Ibn Rushd masih banyak filsuf lain yang juga turut memberikan pengaruh terhadap eksistensi ilmu pengetahuan dan filsafat, diantaranya Ibn Taymiyyah (1263 M) dan Suhrawardi al *Maqtul* (1158 M). Berdasarkan fakta ini, tulisan ini mencoba untuk mengkaji secara kritis terhadap kemunculan ketiga fenomena tokoh intelektual tersebut, serta kemajuan-kemajuan yang dicapai sebagai akibat dari pemikirannya.

Pembahasan

Ibn Rushd dan Pemikirannya

Nama lengkapnya adalah Abu al –walid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Rushd, di Barat dan di dalam literature latin abad Tengah akhir ia dikenal dengan nama *Averroes*. Ia dilahirkan di Cordova pada 520 H (1126 M) dari keluarga yang terkenal *alim* dalam ilmu fikih di Spanyol Islam. Kakeknya dari pihak ayah pernah menjadi kepala pengadilan di Andalusia, disamping kedudukannya sebagai salah seorang ahli hukum terkemuka dalam madhab Maliki, salah satu madhab yang sangat dominan dalam wilayah *maghribi* dan Andalusia. Selain itu, kakeknya juga aktif dalam kegiatan politik dan social. Namun ketika kelahiran Ibn

4 Ibid., 32

3 Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), 125

Rushd, *Daulah Murabithun* yang didirikan oleh Yusuf Ibn Tashfin (1090-1106 M) di *Maghribi* dan berakhir pada masa kesultanan kelima, Ishak (1146-1147 M). Dunia intelektual pada masa ini di dominasi oleh para ahli fiqih yang bersikap sangat tidak simpatik terhadap ilmu-ilmu rasional sedang berada di jurang keruntuhan. Empat tahun setelah kelahiran Ibn Rushd, Muhammad Ibn Tumart (1078-1130), pemimpin *Daulah Muwahiddun* wafat. Di bawah asuhan keluarga yang terdidik dan terpendang, serta kondisi politisi inilah Ibn Rushd lahir dan berkembang menjadi dewasa. Ia mempelajari ilmu fiqih dari ayahnya, sehingga dalam usianya yang masih muda Ibn Rushd telah hafal kitab *al-Muwatta'* karangan Imam Malik. Di samping itu, ia belajar ilmu kedokteran kepada Abu Ja'far Harun dan Abu Marwan Ibn Jarbun al-Balansi, sedangkan logika, filsafat dan teologi ia peroleh dari Ibn Thufail. Ia juga mempelajari sastra Arab, matematika, fisika, dan astronomi.⁶ Ia dipandang sebagai filosof yang paling menonjol pada periode perkembangan filsafat Islam mencapai puncaknya (700-1200 M). Keunggulannya terletak pada kekuatan dan ketajaman filsafatnya yang luas serta pengaruhnya pada fase tertentu pemikiran latin dari tahun 1200 – 1650 M.⁷

Khalifah Abu Ya'kub Abu Muhammad Abd Al Mu'minin dari dinasti *al Muwahhid* yang sangat kagum atas keluasan pandangan dan kedalaman filsafat Ibn Rushd ketika ia diundang ke istana khalifah atas prakarsa Ibnu Thufail sebagai guru dan sahabatnya. Ia juga berhasil membuat komentar terhadap filsafat Aristoteles: pendek, sedang, dan panjang.

Demikian bagus dan mengesankan pemahamannya tentang filsafat Aristoteles sehingga orang tidak perlu membaca naskah aslinya. Cukup membaca komentar Ibn Rushd, orang akan memahaminya bagaikan membaca naskah aslinya. Padahal, ia tidak menguasai bahasa Yunani, yakni bahasa yang dipakai Aristoteles dalam karyanya. Untuk keahliannya ini, ia layak diberi gelar kehormatan *The famous Comentator of Aristotele*. Gelar ini pertama kali diberikan oleh Dante Alegieri, pengarang buku *Devide Comedy*. Ini dapat

6 Ahmed Fouad El Ehwany, *Ibn Rushd*, dalam M.M Syarif (ed.), *a history of muslim philosophy*, 541.

7 Paul Edward, *The Encyclopedia of philosophy*, (new York, Macmillan, 1972), 220.

dijadikan bukti tingginya kemampuan Ibn Rushd dalam berfilsafat dan tidak ada duanya dalam mengomentari filsafat Aristoteles.⁸

Otoritas keilmuan dan kontribusi karyanya pada dunia Islam

Pada mulanya Ibn Rushd merupakan ahli *fiqih*. Di bidang ilmu *fiqih* pun ia meninggalkan warisan ilmiah yang besar bagi dunia Islam. Bukunya yang berjudul *Bidayatul Mujtahid* sangat terkenal, dan dari buku tersebut Nampak dia itu mempunyai pemikiran tersendiri di bidang ilmu *Fiqih*, sama halnya dibidang filsafat di mana dia juga mempunyai pandangan dan alirannya tersendiri.

Kemudian ia menjadi seorang dokter. Dalam ilmu kedokteran kedudukannya tidak lebih rendah dibanding dengan Ibn Sina di daerah mashriqi. Ia menulis buku *al Kulliyat fi al Thib* (Garis-garis besar ilmu kedokteran), diterjemahkan dalam bahasa latin dengan judul *Coliget*. Di samping *al Qanun* Ibn Sina buku ini dijadikan bahan pelajaran di Eropa. Ibn Rushd juga menulis beberapa buku tentang Astronomi. Manuskripnya dalam bahasa Arab hilang, tetapi terjemahnya dalam bahasa Ibrani masih tersimpan hingga sekarang. Semuanya itu menunjukkan bahwa Ibn Rushd melandaskan pemikiran filsafatnya dengan ilmu pengetahuan.

Pemikiran filsafatnya dapat diketahui dengan jelas dari bukunya yang sangat terkenal *Tahafut al Tahafut* yang ditulis sebagai sanggahan terhadap buku al Ghazali yang berjudul *Tahafut al Falsafah*. Terkesan pada *Tahafut al Tahafut*, saintis Thomas Aquinas menerjemahkan buku tersebut ke dalam bahasa latin.⁹

Secara garis besar karya-karya Ibn Rushd tersebut dapat disebutkan sebagai berikut:

1. *Bidayah al Mujtahid wa Nihayah al Muqtashid fi al Fiqh*
2. *Kitab al Kulliyat fi al Thib*, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Coliget.
3. *Tahafut al Tahafut*, yang merupakan sanggahan terhadap kitab Al Ghazali, *tahafut al falasifah*, telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan banyak mempengaruhi Thomas van Aquinas.

8 Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam dan filosof dan filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 223

9 Ahmad Fuad al Ahwani, *Filsafat Islam*,.....,113

4. *Al Kashf'an Manahij al Adillah fi Aqaid al Millah.*
5. *Fashl al naqal fi ma bain al Hikmah wa al Shari'ah min al ittisal*, kedua buku tersebut (no 4 dan 5) merupakan kajian teologi, yang mencoba mempertemukan agama dengan filsafat.
6. *Dhamimah li Mas'alah al Qadim.*¹⁰

Pemikiran Filsafat Ibnu al-Rushd

Filsafat Ibn Rushd sangat dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles. Hal itu wajar, karena ia banyak menghabiskan waktunya meneliti dan membuat komentar-komentar terhadap karya-karya Aristoteles dalam berbagai bidang, sehingga ia diberi gelar *Syarih* (komentator).

Sekalipun Ibn Rushd sangat terpengaruh dengan pemikiran Aristoteles, bukanlah ia berarti ia sangat memahami pemikirannya. Karena ia tidak mendalami bahasa Yunani, dimana buku-buku Aristoteles dalam bahasa itu. Ia memahami pikiran-pikiran Aristoteles atas bantuan buku-buku terjemahan dan ulasan-ulasan para ahli. *Al Iraqi* menyatakan: oleh karena Ibn Rushd tidak mengenal bahasa Yunani, maka ia menggunakan terjemahan-terjemahan dan karya para ahli, seperti *Hunain bin Ishaq, Ishaq bin Hunain, Yahya Ibn Ady, dan Abu Basyar Mata*. Lalu ia membandingkan antara terjemahan-terjemahan itu, sehingga menemukan yang lebih kuat diantaranya. Ia membersihkan pikiran Aristoteles dari pikiran Plotinus. Dengan demikian, dimungkinkan pengetahuannya tentang pikiran-pikiran Aristoteles bukan bersifat *yaqini* (*burhan*), tetapi merupakan dugaan melalui ulasan-ulasan para ahli yang tidak terlepas dari kesalahan.¹¹

Menurut Ibn Rushd antara filsafat dan agama tidak bertentangan, karena kebenaran tidaklah berlawanan dengan kebenaran tetapi saling memperkuat.¹²

10 Muhammad Athif al Iraqi, *al Naz'ah al aqliyah fi Falsafah Ibn Rushd* (Kairo: Dar al Ma'arif, 1979), 69-71

11 Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Meia Pratama, 1999), 116

12 Ibn, Rusyd, *Fashl al Maqal wa Taqrir ma Bayn al Syari'at wa al Hikmat min al Itisal*. (Kairo: Dar al Ma'arif, 1972), 31

Dengan kata lain, filsafat adalah saudara kembar agama, antara keduanya bagaikan sahabat yang pada hakikatnya saling mencintai.¹³

Averroisme dan pengaruh pemikirannya di Eropa

Ketika pembuangan Ibn Rushd ke Lucena, ia disambut oleh murid-muridnya, seperti Maimunides dan Josef Benjehovan yang beragama Yahudi, dengan demikian kegiatan menulis dan mengajar Ibn Rushd tetap berlangsung, dan diantara yang belajar kepadanya adalah pemuda-pemuda Yahudi.¹⁴ Karena itu tidak mengherankan pada waktu pembakaran buku-buku Ibn Rushd yang musnah adalah bahasa aslinya (Arab). Tetapi dalam, dalam waktu singkat di beberapa tempat di Eropa muncul karya-karya Ibn Rushd dalam bahasa Latin dan Hebrew (Yahudi). Diperkirakan tindak penyelamatan itu dilakukan oleh para mahasiswa Universitas Cordova, Sevilla, Malaga, Granada, dan Salamanca yang datang dari berbagai penjuru Eropa yang sangat simpati terhadap pemikiran-pemikiran dan usaha-usaha yang dilakukan Ibn Rushd. Buku-buku Ibn Rushd yang berbahasa Arab diangkut ke Universitas Toledo dan Palermo yang pada waktu itu menjadi pusat penerjemahan untuk dialih bahasakan ke dalam bahasa latin. Dikenallah nama Rahib Jiral Salfaster yang menerjemah dari bahasa Arab ke bahasa Latin, dan Musa Ibn Maimun (1191 M), seorang reformis Yahudi. Penerjemah lainnya adalah Michael Scot (12309 M), Yacob Abanawai, seorang Yahudi (1132 M) yang menerjemahkan Organun, dan Herman (1256 M).

Tradisi akademis yang mereka dapatkan di Cordova dan wilayah Islam barat menjadi model berdirinya universitas di Eropa. Tercatat universitas pertama di Eropa adalah di Paris yang didirikan pada tahun 1231, lebih kurang 30 tahun setelah wafatnya Ibn Rushd.¹⁵

Penerimaan pemikiran Ibn Rushd di Eropa terbagi kedalam dua kelompok, yaitu kelompok yang menentang pemikiran-pemikiran Ibn Rushd, dalam hal ini golongan gereja, dan kelompok yang mendukung pemikiran Ibn Rushd yang dipelopori oleh para ilmuwan. Pertentangan antara kedua kelompok tersebut

13 Ahmad al Hawani, *al Falsafat al Islamiyah*, (Kairo: Maktabat al thaqafiyat, 1962), 547

14 Al Fakhuri, *Hana dan Khalil al Jar, Trikh falsafah al Arabiyah* (Beirut: Muassasat li al thaba'ah wa al nasyr, 1963), 385

15 Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibn Rushd* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) 148-149

berlangsung tajam, hal itu tampak dari tuduhan kelompok pertama terhadap kelompok kedua sebagai kelompok atheis, dan pada tahun 1215 gereja mengeluarkan perintah mengharamkan membaca buku-buku Aristoteles, seperti *Ma wara 'a al thabi'ah* dan buku-buku ringkasan Ibn Rushd. Sebaliknya, kelompok kedua berusaha keras mengembangkan logika Aristoteles sebagaimana ditafsirkan Ibn Rushd dan pola berpikir rasionalis murni, sementara pemikiran Ibn Rushd yang bersifat keagamaan tidak mendapat perhatian. Dengan kata lain, mereka menggunakan filsafat sebagai senjata untuk menentang gereja. Suasana pertentangan ini menjurus pada semakin maraknya perbincangan filsafat Ibn Rushd pada abad XIII, sehingga lahir kelompok yang menamakan diri mereka dengan *al rasyidin al Latiniyin*. Dan salah seorang tokohnya yang sangat penting adalah Sigar Van Brabant.¹⁶

Sejalan dengan itu pada abad pertengahan sedang ramai diperbincangkan persoalan *kulliyat* (universal). Apakah persoalan universal itu nama dan gambaran akal belaka, ataukah mempunyai wujud nyata diluar akal. Dalam hal ini muncul dua aliran: pertama, aliran realisme yang didukung kaum agama karena banyak berkaitan denan simbol-simbol dan kaedah-kaedah agama, dan kedua, aliran nominalisme (nomen=nama) yang didukung oleh kaum ilmunan. Kelompok *al Rasyidin* tentu saja mendukung aliran nominalisme yang dengan terus terang mengatakan bahwa persoalan *kulliyat* tidak lebih dari nama dan gambaran akal, tidak terwujud dalam kenyataan.

Paparan di atas menggambarkan betapa hebatnya pengaruh pemikiran Ibn Rushd di Eropa pada masa itu, sehingga dibentuk kelompok untuk kemudian dapat diantisipasi pengaruhnya terhadap Iman Kristiani. Maka dikenallah Ordo Dominica yang salah satu tokohnya Thomas van Aquinas. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, pihak gereja melakukan peradilan inkuisisi yang dapat membawa seseorang untuk dituduh sebagai mustad dan atheis, karena mendukung atau mencetuskan pemikiran yang bertentangan dengan tradisi gereja. Paus memerintahkan untuk memburu dan membakar hidup-hidup orang murtad

16 Muhammad Qasim, *Filsafah Ibn Rushd wa Atharuha fi al Tafkir al Gharbi* (Sudan: Jami'ah Ummi Durman al Islamiyah, 1967), 14-15

tersebut, seperti yang dialami oleh Romenas yang dipenjarakan hingga mati kemudian mayatnya dibakar, karena ia mengatakan bahwa pelangi adalah refleksi sinar cahaya matahari ke atas air, bukan seperti kepercayaan gereja bahwa pelangi diciptakan Tuhan untuk menyerang hamba—hambanya yang keluar dari ajaran agama.

Walaupun *Averroisme* dilarang oleh gereja. Tetapi pengikut-pengikutnya tetap setia dan tidak habis-habisnya. Gereja Katolik tidak kuasa lagi membendung pemikiran rasional yang dikembangkan *Averroisme* ini.¹⁷ Bahkan pada awal abad XIV suaranya yang nyaring terdengar di Paris tatkala Johannes dari Jandum menyatakan gerakan *Averroisme* agak ekstrim, dikatakannya bahwa *Averroisme* itu adalah benar, disamping kitab suci pun benar. Jadi, menurutnya ada dua macam kebenaran yaitu satu yang filosofis dan yang satu teologis.¹⁸

Jika diperhatikan secara lebih jauh, dikotomi kebenaran ini menjadi salah satu pemicu proses sekularisasi di Eropa, tetapi pada segi lain pemikiran Ibn Rushd membawa angin segar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa dan menjadi faktor utama lahirnya *renaissance*.

Ibn Taymiyyah dan pemikirannya

Nama lengkap Ibn Taymiyya adalah Taqiddin Abu al Abbas Ahmad bin Abdullah bin Taymiyyah. Ayahnya Abdullah bin Muhammad, yang takut terhadap tekanan bangsa Mongol, menyingkir ke Damaskus dengan keluarganya dan menetap di sana. Dia adalah pengikut madhab Hambali dan seorang cendekiawan Islam yang termashur, dan dengan cepat dia menjadi guru besar di Universitas Damaskus.¹⁹

Ibn Taymiyah menerima pendidikan dasarnya dari ayahnya yang mengajarkan al-Qur'an, *tafsir*, *hadith*, filologi, filsafat dan lain-lain. Dia juga belajar selama bertahun-tahun kepada beberapa cendekiawan terkenal masa itu di Damaskus: Zainuddin al Muqaddasi, Najmuddin al asakir dan cendekiawan

17 Sirajuddin Zar, *iFilsafat Islam*,, 258

18 Ahmad Fuad, *al Falsafah al Islamiyah*, (Kairo: Darul arqam, 1962),171

19 Atiqul Haque, *terj.100 Pahlawan Muslim yang Mengabdikan Dunia*, (Yogyakarta: Diglossia, 2007), 81

wanita Zainab binti Makki. Dengan kemampuan luar biasa dalam belajar, ingatan dan pemahaman serta logika, dia hampir menguasai semua bidang di usia amat muda, dan diakui sebagai orang terpelajar di Damaskus. Sebelum berusia 20 tahun, ia kehilangan ayahnya. Sejak itu dia menggantikan posisi ayahnya sebagai guru besar hukum madhab Hambali.²⁰ Ibnu Taymiyah sangat menguasai ilmu *rijal al hadith* (para tokoh perawi hadith) dan *funnul hadith* (macam-macam *hadith*) baik yang lemah, cacat atau yang *shahih*. Segala hadith yang termuat dalam *kuttub al sittah* dan *al Musnad* ia kuasai. Dalam mengemukakan ayat-ayat sebagai hujjah, ia memiliki kehebatan yang luar biasa, sehingga ia mampu mengemukakan kesalahan dan kelemahan para mufassir. Sehari semalam dia terus menerus menulis *tafsir*, *fiqh*, ilmu ushul sambil menanggapi pendapat-pendapat para filsuf. Sehari semalam dia mampu menulis empat buah buku kecil (*kurrosh*), sehingga karangan-karangnya mencapai sekitar lima ratus buku. Demikian Ibnu Wardi menuturkan dalam “*Tarikh al Abn Wardi*”.²¹ Buku-buku tersebut dapat dipilah menjadi karya-karya besar, karya yang bersifat umum, karya kecil mengenai al-Qur’an, hadith, dogma dan aqidah, fiqh, polemic menentang konsep *dhimmiyah*, menentang sekte-sekte Islam, menentang para sufi, menentang para filosof, mengenai kesalehan pribadi, dan shair-shair.²²

Konsep Pemikiran Ibn Taymiyah dan Pengaruhnya

Menurut Ibnu Taymiyah, Islam adalah *aqidah* dan *amal*. Satu perintah yang menancap dalam hati Ibn Taymiyah adlah perintah *Jihad* dijalan Allah, sebab ia menjadi syarat kelengkapan dan kesempurnaan iman seseorang. Hal ini seas as dan selaras dengan firman Allah; “Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar” (*QS. Al Hujurat:15*)²³

20 Ibid, ..81

21 Imam Munawir, *mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 367

22 Rincian secara lengkap dari karyanya, lihat di buku *mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam*, 388-393

23 Ibid, ...368

Ibnu Taymiyyah memiliki satu cita yang dikehendaki: Menang atau mati shahid. Sejarah telah membuktikan semua. Ia sangat keras dalam menentang *bid'ah* dan *khurafat*. Ibnu Taymiyyah memerangi orang-orang yang tidak sepaham dengannya melalui pena dan diplomasi. Ia berkeyakinan bahwa pena lebih tajam daripada pedang.

Dalam *al Munaqib al 'Illfiyah*, Imam al Bazzar menerangkan tentang bagaimana Ibn Taymiyyah menentang kaum *Mulahidah* (pembangkang) dan *bid'ah* dengan ucapan “Allah memberikan kemampuan tersendiri kepadanya untuk menentang ahli-ahli *bid'ah* yang tenggelam dalam kesesatan yang menentang, yang jahat. Dan Allah juga memberikan kelebihan kepadanya (Ibn Taymiyah) untuk menelanjangi pendapat-pendapat yang diselubungi khurafat dan bid'ah”. Bahkan ia melanjutkan “Sesungguhnya saya lihat ahli-ahli bid'ah, orang yang sesat, diombang-ambing oleh hawa nafsu, seperti kaum *Mufalsafah*, *Batiniyah*, *Mulahadah* dan orang yang menyatakan diri dengan *wihdatul wujud* (*Pantheisme*), *dahriyah*, *qadariyah*, *Nashiriyah*, *jahmiyah*, *hululiyah*, *Mu'thilab*, *Mujassamah*, *Musybihah*, *rawandiyah*, *Kilabiyah*, *salimiyah* dan lain-lainnya yang terdiri dari orang-orang yang tenggelam dalam kesesatan, mereka semua tertarik kedalamnya penuh sesat. Sebagian dari mereka bermaksud untuk menyalahkan shari'at Muhammad yang suci, yang berada di atas segala agama. Para pemuka aliran-aliran tersebut menyebabkan manusia berada dalam keraguan tentang dasar-dasar agama mereka.”²⁴

Bertitik tolak dari karya dan pemikirannya, dapatlah kita ketahui bahwa Ibn Taymiyah adalah salah satu pemikir muslim yang punya andil besar dalam kemajuan peradaban Islam, khususnya dalam upaya mempertahankan kemurnian ajaran agama yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadith yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Ia adalah pemikir muslim yang punya andil besar dalam bidang ilmu agama dan sekaligus mempertahankan kemurnian ajarannya.

Suhrawardi *al Maqtul* dan pemikirannya

Nama lengkapnya, *Sheikh Shhab al Din Abu al Futuh Yahya Ibn Habasy Ibn Amirak al Suhrawardi*, dilahirkan di Suhraward, Iran barat laut, dekat Zanjan

24 Ibid, 369

pada tahun 548 H/1153 M. Ia dikenal dengan *Sheikh al hyraq* atau *Master of Illuminasionist* (bapak pencerahan), *al Hakim* (sang Bijak) *al Shahid* (sang Martir), dan *al Maqtul* (yang terbunuh). Julukan *al Maqtul* berkaitan dengan cara kematiannya yang dieksekusi, juga sebagai pembeda dari dua tokoh lainnya yang mempunyai nama Suhrawardi, yaitu (1) Abd al Qahir Abu Najib al suhrawardi (w. 563 H/1168 M), pengarang buku mistik *Adab al Muridin* (perilaku santri), dan (2) Abu Hafs Umar Syihab al Din al Suhrawardi al Baghdadi (1145-1234 M), kemenakan dan murid *Abd al Qahir* ini adalah pengarang buku *Awarif al Ma'arif* *Awarif al Ma'arif* yang dikenal sebagai guru sufi resmi (*Sheikh al Syuyukh*) di samping sebagai politikus di Baghdad.²⁵

Keilmuan Suhrawardi

Suhrawardi pernah belajar di Maragha yang menjadi lokasi aktivitas astronomi al Thusi, dan juga di Isfahan, dimana ia menjadi teman sekelas Fakhruddin al Razi. Suhrawardi belajar filsafat ke Majid Kili, kemudian, ia pergi ke Isfahan untuk memperdalam kajian filsafat kepada *Fakhr al Din Mardini* (w. 594/1198). Setelah ia belajar kepada *Zahir al Din al Qari al farsi* mengkaji kitab *al Bashair al Nashriyah* karangan Ibn Sina. Setelah itu ia banyak melawat di Persia, Anatolia, Damaskus, Syiria. Dalam pengembaraannya, Suhrawardi juga banyak bergaul dengan kalangan sufi dan menjalani kehidupan *zahid*, sambil memperdalam ajaran-ajaran tasawuf. Akhirnya ia menetap di Aleppo atas undangan pangeran Al Malik al Zahir, seorang putra Sultan Shalah al Din yang tertarik dengan pikiran-pikiran Suhrawardi yang membangun prespektif filosofis besar yang kedua dalam Islam, yakni aliran *Illuminasionist* yang menjadi tandingan aliran Paripatetis yang mendahuluinya.²⁶

Suhrawardi telah menulis tidak kurang dari 50 karya filsafat dan gnostic dalam bahasa Arab dan Persia. Sayyed Husein Nasr mengelompokkan karya-karya Suhrawardi ke dalam lima bagian. Pertama, karya yang berisi pengajaran dan kaedah teosofi yang merupakan penafsiran dan modifikasi terhadap filsafat

25 Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, diterjemahkan oleh Supardi Djoko Damono, dkk dari *Mystical Dimension of Islam* (Jakarta: Firdaus, 1986), 251

26 Hossen Ziai, *Knowledge and Illumination, A Study of Suhrawardi's Himat al Ishraq*, (Atlanta, Scholar press, 1990), 16-17

paripatetis. Ada empat buku tentang hal ini yang ditulis dalam bahasa Arab yaitu *al talwihat, muqawamat, mutharahat, dan Hikmat al Ishraq*

Kedua, karangan pendek tentang filsafat, ditulis dalam bahasa Arab dan Persia dengan gaya bahasa yang disederhanakan, yaitu *Hayakil al Nur, al alwah al imadiyah, Partaw namah, Fi al I'tiqad al Hukama', al Lamahat, Yazdan Syinakht, dan Bustan al Qulub*. Ketiga, karangan pendek yang bermuatan mistis, meliputi *Aql-I Surkh, Awaz-I Par-I Jibrail, al Ghurbat al Gharbiyah, Risalah fi halat al Thifuliyah* dan *Shafir-I Simurgh*. Keempat, komentar dan terjemahan dari filsafat terdahulu dan ajaran-ajaran keagamaan, seperti *Risalah al Thair*, karya Ibn Sina diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, serta tulisan dalam *Risalah fi Haqiqat al Ishaqi, Risalah fi Haqiqat al Ishaqi*, yang terpusat pada *Risalah Ibn Sina fi al Ihyqr*, serta sejumlah *tafsir al-Qur'an* dan *hadith* nabi. Dan kelima doa-doa, yang lebih dikenal dengan *al Waridat al Taqdisat* (doa dan penyucian).²⁷

Pemikiran Filsafat Suhrawardi

Pokok pemikiran Suhrawardi adalah teori tentang emanasi, ia berpendapat bahwa sumber dari segala sesuatu adalah *Nur Ala Nur (Al Haq)* yaitu Tuhan itu sendiri. Yang kemudian memancar menjadi *Nur al-Awwal*, kemudian memancar lagi menjadi *Nur Thani*, dan seterusnya hingga yang paling bawah (Nur yang semakin tipis) memancar menjadi Alam (karena semakin gelap suatu benda maka ia semakin padat).

Pendapatnya yang kedua adalah bahwa sumber dari Ilmu dan atau kebenaran adalah Allah, alam dan wahyu bisa dijadikan sebagai perantara (ilmu) oleh manusia untuk mengetahui keberadaan Allah. Sehingga keduanya, antara alam dan wahyu adalah sama-sama sebagai ilmu.²⁸

Kontribusi Suhrawardi dalam dunia pemikiran.

Pasca kritik yang dilakukan al Ghazali terhadap filsafat dalam kitabnya *Tahafut al Falasifah*, terjadilah penurunan kajian filsafat di dunia islam, lebih-

27 Sayyed Hosen, Nasr, *Three Muslim Sages*, (Massachusetts: Harvard University Press, 1964) 58-59

28 M. ja'far Nasher MA, dalam <http://www.AI-shia.org/html/id/service/maqalat/001/12.html>. pemikiran filsafat suhrawardi dapat dibaca dalam buku *Filsafat Iluminasi*, karya Amroeni Dradjat, 53-79

lebih dikalangan Sunni. Namun tidak demikian dikalangan Syi'ah, aktifitas filsafat terus berlangsung secara natural dan professional. Pengembangan filsafat Islam di dunia Islam *Shi'i* ini sekaligus sebagai respon terhadap pudarnya aktivitas filsafat Islam di dunia Islam Sunni. Tokoh yang begitu bersemangat menghidupkan kembali wacana filsafat Islam itu tidak lain adalah Suhrawardi, yang lebih populer dengan nama Suhrawardi al maqtul.²⁹ Suhrawardi berusaha mengadakan sintesa filsafat dengan tasawuf melalui system pemikiran yang disebutnya dengan *hikmah al ishraqiyah* (filsafat Illuminasi). Sebagai sintesa, *hikmah al ishraqiyah* dengan teori cahaya (*mahiyah al nur*), Suhrawardi mengadakan rasionalisasi ajaran tasawuf sehingga dapat dibuktikan secara rasional, dimana ini kemudian menjadi sebuah prestasi awal yang belum muncul ketika itu.

Suhrawardi berhasil merubah paradigmanya adanya kontra filsafat dan tasawuf dengan sintesa filsafat dan tasawuf. Perubahan paradigma itu tentu sangat besar pengaruhnya bagi upaya menghidupkan kembali aktivitas filsafat, sehingga dapat lebih berperan dalam wacana intelektual Islam. Semangat menghidupkan kembali filsafat di dunia Islam terlihat dalam arus pemikiran Islam Kontemporer, baik di dunia *Shi'ah* maupun *Sunni*, dunia Arab, Persia, maupun Asia, termasuk Asia Tenggara.³⁰

Dari paparan di atas, menurut analisa penulis Suhrawardi adalah filosof yang punya andil besar dalam mensintesakan anatara tasawuf, ilmu pengetahuan dan filsafat yang nampak saling terpisah satu sama lain. Kita ketahui bahwa martabat seorang sufi akan semakin tinggi kalau sekiranya ahlinya berpengetahuan, dan juga mempunyai alat filsafat yang baik, seperti Ibn al Arabi, al Ghazali dan Suhrawardi ini.

Kesimpulan

Perkembangan semua pengetahuan baik dalam bidang pemikiran, filsafat, agama maupun tasawuf tidaklah bisa dilepaskan dari munculnya para pemikir muslim yang punya *ghirah* (semangat besar) dalam menggali khazanah keilmuan

29 Amroeni Dradjat, *Filsafat Illuminasi*, (Jakarta: Riora Cipta, 2001), xxi

30 Ibid, xxi

yang beraneka ragam dan tersebar di penjuru dunia, untuk kemudian disumbangkan dalam kemajuan peradaban Islam.

Munculnya tokoh-tokoh pemikir muslim pasca al Ghazali seperti Ibn Rusyd, Ibn Taymiyyah dan Suhrawardi membawa kemajuan tersendiri dalam bidang keilmuan tertentu. Pada masa Ibn Rusyd dianggap sebagai masa kebangkitan filsafat pasca al-Ghazali. Sedangkan pada masa Ibn Taymiyyah kemajuan terletak pada aspek ajaran agama yang berusaha mempertahankan ajaran *al Qur'an* dan *hadith*. Sementara Suhrawardi al Maqtul adalah tokoh yang punya kontribusi besar dalam mensintesakan antara ajaran filsafat dan tasawuf sehingga tidak bertentangan. Fluktuasi pemikiran dalam hal ini adalah bersifat alami yang terus berkembang dalam satu sisi dan mundur dalam sisi yang lain dari waktu ke waktu.

Daftar Pustaka

- Al Ahwani, Ahmad, *al Falsafat al Islamiyah*, Kairo, *Maktabat al thaqafiyat*, 1962.
- Ahmad, Abidin, Zainal, *Riwayat Hidup Ibn Rusyd* Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Athif al Iraqi, Muh. *Al Naz'ah al aqliyah fi Falsafah Ibn Rushd*, Kairo, *Dar al Ma'arif*, 1979.
- Al Fakhuri, *Hana dan Khalil al Jar*, Beirut, *Muassasat li al thaba'ah wa al nasyr*, 1963.
- Dradjat, Amroeni *Filsafat Illuminasi*, Jakarta, Riora Cipta, 2001.
- Edward, Paul *The Encyclopedia of Philosophy*, New York, Macmillan, 1972.
- El Ehwany Fouad, Ahmed, *Ibn Rushd*, dalam M. Syarif (ed.), *a history of muslim philosophy.tth*
- Fuad al Ahwani, Ahmad, *Filsafat Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1997
- Fuad, Ahmad *al Falsafah al Islamiyah*, Kairo, *Dar al Arqam*, 1962.
- Haque, Atiqul terj. *100 Pahlawan Muslim yang Mengabdikan Dunia*, Jogjakarta, Diglossia, 2007.
- Hamdi, Zainul, Ahmad, *Tujuh Filsuf Muslim*, Yogyakarta, LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- M. Ja'far Nasher MA, <http://www.Al-shia.org/html/id/service/maqalat/001/12/html>.
- Nasution, Hasyimsyah *Filsafat Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1998.
- Munawir, Imam, *Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam*, Surabaya, Bina Ilmu, 2006.
- Nasr Hosen, sayyed, *Three Muslim Sages*, Massachusetts, Harvard University Press, 1964.
- Qasim, Muh., *Falsafah Ibn Rushd wa Atharuha fi al Tafkir al Gharbi Sudan, Jami'ah Ummi Durman al Islamiyah*, 1967.
- Rusyd, Ibn, *Fashl al Maqal qa Taqrir ma Bayn al Shari'at wa al Hikmat min al Itisal*. Kairo, *Dar al Ma'arif*, 1972.